BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang kesenjangan antara teori dan tinjauan kasus pada pelaksanaan asuhan kebidanan pada Ny, R nifas dan bayi baru lahir yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 22 Maret 2015 sampai tanggal 28 april 2015. Pembahasan merupakan bagian dari karya tulis yang membahas tentang adanya kesesuaian antara teori yang ada dengan kasus yang nyata dilapangan selama penulis melakukan penelitian.

Untuk mempermudah dalam penyusunan bab pembahasan ini, penulis mengelompokan data-data yang didapat sesuai tahap-tahap proses asuhan kebidanan yaitu

4.1 Kehamilan

Kehamilan Ny. R G2PI00I usia kehamilan 40 minggu 4 hari, pada kehamilan ini dilakukan pemeriksaan kehamilan di RS PKU Muhammadiyah Surabaya sebanyak 4 kali. Pada pengkajian ditemukan ketidaknyamanan ibu selama hamil yaitu nyeri punggung yang dirasakan sejak usia kehamilan 37 Minggu. Nyeri punggung tidak mengganggu aktifitas ibu sehari-hari.

Melihat keluhan yang dirasakan oleh ibu, berdasarkan Varney, 2006. Nyeri punggung ini juga disebabkan adanya perubahan berat uterus yang membesar, jika wanita hamil tidak memperhatikan penuh terhadap postur tubuhnya maka ia akan berjalan dengan ayunan tubuh kebelakang akibat peningkatan lordosis. Lengkung ini kemudian akan meregangkan otot pinggang dan menimbulkan rasa sakit atau nyeri.

Dari hasil data maka nyeri punggung merupakan ketidaknyamanan yang fisiologis pada akhir kehamilan karena perut ibu yang bertambah besar.

Ketidaksesuaian yang kedua adalah tidak dilakukannya pemeriksaan Hb di TM I dan TM III pada pasien dikarenakan pada tanggal 10 Maret 2015 pasien sudah melakukan pemeriksaan Hb di RS PKU Muhammadiyah Surabaya dengan hasil 11,5gr%, sedangkan tidak dilakukannya pemeriksaan Hb di TM I karena sebelumnya pasien tidak pernah melakukan Pemeriksaan ANC di di RS PKU Muhammadiyah Surabaya dan pasien tidak memiliki buku KIA sehingga penulis tidak bisa mendeteksi pemeriksaan ANC sebelumnya. Menurut Manuaba (2010) pemeriksaan kadar hemoglobin darah ibu hamil dilakukan minimal sekali pada trimester pertama dan sekali pada trimester ketiga. Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui ibu hamil tersebut menderita anemia atau tidak selama kehamilannya karena kondisi anemia dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang janin dalam kandungan.

Berdasarkan hasil perbandingan pada kasus ini ibu hanya melakukan pemeriksaan Hb pada TM III dan tidak melakukan pemeriksaan Hb pada TM I. Hal ini tidak sesuai dengan Teori karena Pemeriksaan Hb dilakukan untuk mendeteksi dini Anemia pada Kehamilan. Menurut pendapat penulis sangat diperlukan pada awal kehamilan karena pada awal kehamilan anemia sering terjadi dan sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi atau hemodilusi. Dan pada trimester tiga juga perlu dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin untuk mencegah terjadinya perdarahan postpartum sesuai dengan 11 T adanya pemeriksaan Hb yang dilakukan awal kehamilan dan akhir kehamilan.

4.2 Persalinan

Pada pelaksanaan asuhan kebidanan kala II didapatkan kesenjangan yaitu tidak melakukan tindakan pada langka ke-4 yaitu memastikan lengan tidak memakai perhiasan, mencuci tangan dengan prosedur tujuh langka dengan sabun dan air yang mengalir, kemudian dikeringkan dengan handuk tidak dilakukan dengan alasan lahan sering lupa karena tergesa-gesa. Menurut buku APN (2008) mencuci dan membilas adalah tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan semua cemaran darah, cairan tubuh atau debu dan kotoran dari kulit. Menurut pendapat penulis cuci tangan harus dilakukan karena cuci tangan merupakan tindakan pertama yang dilakukan untuk mencegah infeksi selain itu dengan mencuci tangan maka kuman-kuman yang terdapat ditangan akan luruh

Kemudian pada langka ke-33 yaitu membiarka bayi diatas perut ibu selama 1 jam tidak dilakukan dengan alasana lahan karena ibu membutuhkan rasa nyaman pasca melahirkan dan perlu dibersihkan terlebih dahulu dari bekas darah dan air ketuban. Menurut buku APN (2008) IMD adalah langka awal proses menyusui bayi yang perlu dilakukan karena IMD mempunyai banyak manfaat baik untuk ibu maupun untuk bayi, manfaat bagi ibu adalah merangsang produksi oksitosin yang berguna untuk menstimulasi kontraksi uterus dan menurunkan resiko terjadi perdarahan pasca persalinan. Sealain itu, bisa juga merangsang produksi prolaktin sehingga meningkat produksi ASI. Sedangkan manfaat bagi bayi yaitu menstabilkan suhu tubuh bayi, mendorong keterampilan bayi untuk menyusui yang lebih cepat dan efektif, meningkatkan hubungan psikologis antara ibu dan bayi, menjaga kolonisasi kuman yang aman dari didalam perut bayi

sehingga memberikan perlindungan terhadap infeksi pada bayi, bilirubin akan cepat normal dan mengeluarkan mekonium lebih cepat sehingga menurunkan kejadian icterus pada BBL, dan meningkatkan kenaikan berat badan bayi. Menurut pendapat penulis IMD perlu dilakukan karena mempunyai banyak manfaat bagi ibu maupun bayi dan untuk meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi, namun dalam kondisi tertentu IMD mungkin tidak dapat dilakukan seperti persalinan dengan operasi sesar, persalinan dengan komplikasi tertentu sehingga membutuhkan penanganan segera

2.3 Nifas

Pada hasil observasi pada Ny R mengeluh mules merupakan keluhan yang normal dan masih fisiologis. Pada 4 jam kemudian ibu sudah merasakan keluhanya berkurang dan ibu sudah bisa melewati. Pada pemeriksaan data objektif di temukan TFU 2 jari bawah pusat., kontraksi uterus keras, kandung kemih kosong .

Hasil pemeriksa fisiologis. Program dan kebijakan teknis kunjungan nifas yaitu 6-8 jam post partum, 6 hari post partum, 14 hari post partum dan 6 minggu post partum. Kunjungan nifas perlu dilakukan sesuai dengan kebijakan yang sudah ada, untuk mencegah adanya komplikasi yang terjadi.

Secara keseluruhan masa nifas ibu berjalan fisiologis yang diikuti sampai dengan 2 minggu.

4.4 Bayi baru lahir

Pemberian imunisasi Hepatitis B dilakukan pada saat bayi pulang dari RSM di pagi hari dengan usia bayi 1 hari. Dengan alasan yaitu adanya vaksin imunisasi yang hanya dibuka di pagi hari saja supaya tidak merusak kandungan

vaksin yang terdapat didalamnya, maka dalam mengambil vaksin yaitu satu kali dalam sehari. Menurut teori Asuhan Persalinan Normal (2008) imunisasi hepatitis B bermanfaat untuk mencegah hepatitis B terhadap bayi, terutama jalur penularan ibu-bayi. Imunisasi hepatitis B pertama diberikan 1 jam setelah pemberian vit. K₁ (pada paha kiri) atau pada saat bayi berumur 2 jam. Pada pemberian imunisasi. Menurut penulis dapat dilakukan pada bayi aterm dan tidak mengalami tanda-tanda ikterus patologis yang terjadi pada 24 jam pertama. Karena pada bayi yang mengalami ikterus patologis kemudian diberikan imunisasi hepatitis B hal tersebut akan memperparah keadaan bayi. Batas waktu pemberian imunisasi hepatitis B adalah 0-7 hari.